BELAJAR ME
NGARANG PUISI

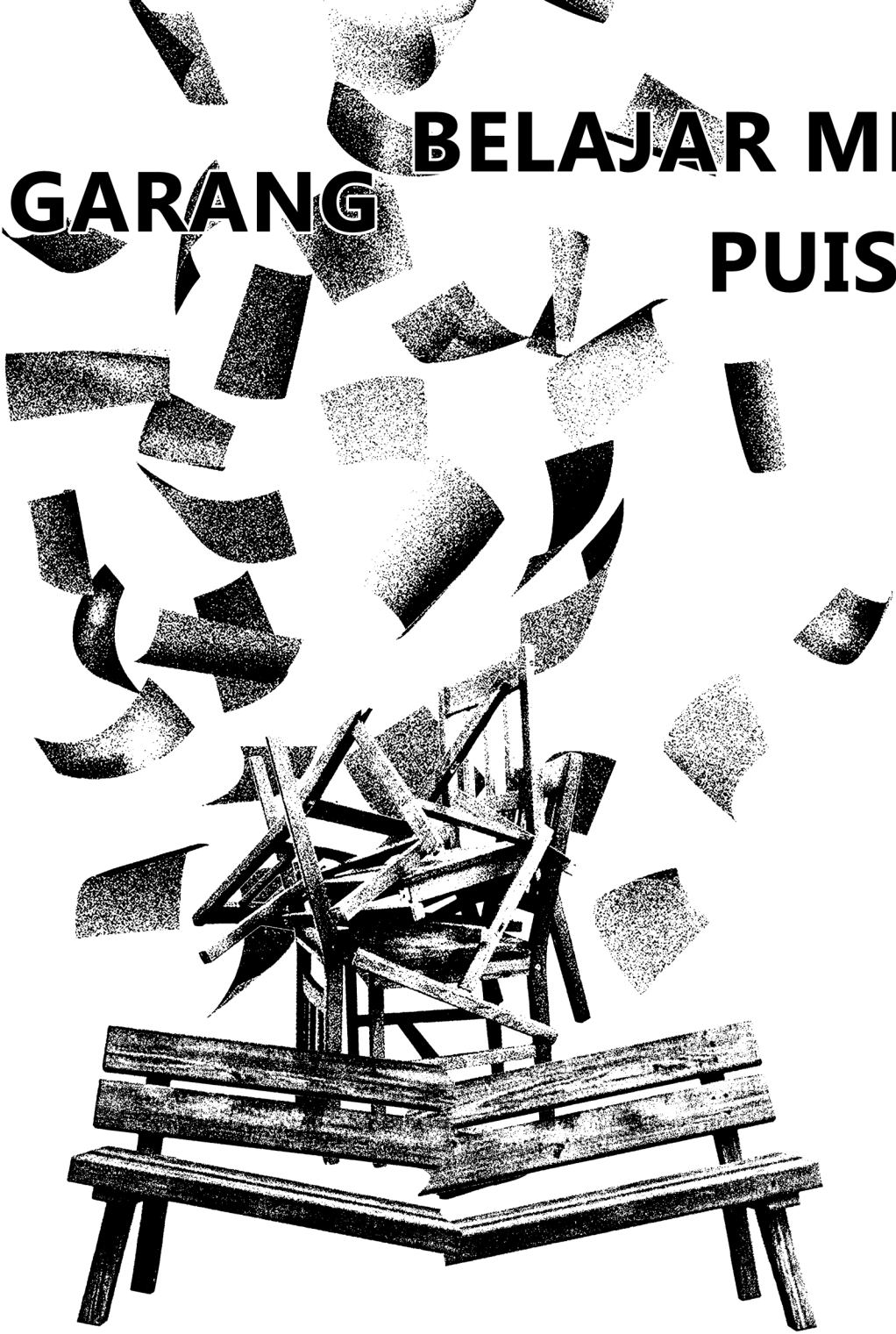

BELAJAR MENGARANG PUISI

Diterbitkan oleh Albert Camuh Syndicate
Banjarmasin, Juni 2025

Desain & Ilustrasi Sampul
Mkrzl

Tata letak
Mkrzl

Kontributor
Andji Setyadi
Ali Rahman
Widjie Latak
Must A Fear

FUCK COPYRIGHT
THIS COPYLEFT, 2025
Albert Camuh Syndicate

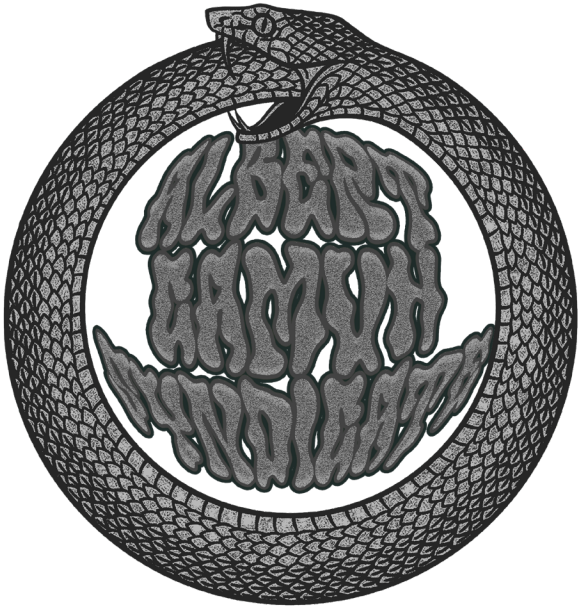

Sampaikanlah Tulisan Ini Kepada Siapapun

Ali Rahman

Bagi:
Siapa saja
Apa saja
Kapan saja
Di mana saja

Sampaikanlah ini kepada siapa pun
Sebab sastra telah tamat!

Budi dan Harlan, Kawanku, Selamatkan Aku

Ali Rahman

Bung, kau bilang jatuh cinta itu biasa
“Karena ku suka”
Benarkan? Tapi, apakah dia juga?

Bung, kau bilang rindu itu biasa
“Seperti biasanya kita”
Benarkah? Sebab ia sedang tak di sini

Bung, Aku telah memutar melankoli kota!
Tiga kali dalam sehari
Sebab akal sehatku telah kronis
Dan aku kehilangan diriku sendiri

Bin, aku sakit generik
Tapi kau bilang: “Lawan terus sakitmu, hingga kebal di kota jakarta”
Iyakan? Tolong, iyakan
Sebab aku sedang sekarat.

Bin, ia sudah seperti bunga bersayap jalan-jalan
Sebab aku: “jatuh cinta, diam-diam”

Bin, maafkan aku
Kau bilang: Bila lapar melukis
Sekarang aku: kelaparan, merindu dan kritis
Tapi memilih menulis

Banjarbaru 24 Februari 2025

Jatuh Cinta Rasa Sambel

Ali Rahman

Pedas.

Tapi enak.

Ditulis oleh ikan asin

ABAI

Ali Rahman

Binatang yang terabai
Pula terasing adalah diriku
Diisolasi oleh hutan
Kesendirian rindang

Aku tak pernah meninggalkannya
Begitu pula hutan itu
Tak pernah bermaksud mengusirku
Aku telah lahir dan tumbuh bersa-
manya

Hanya saja
Engkau datang
Engkau datang memanusiakanku
Memberikan semua ketertiban
Perhatian dan keteraturan
Mengoyak isolasinya!

Dan sekarang
Hutan kesendirian telah layu
Isolasinya telah menjadi prasasti
batu
Sedangkan kau, kembali ditelan
rahim bumi
Bergelantungan di langit-langit
awan
Mengencingiku

Sedangkan aku
Menjadi mayat berjalan
Tak punya kesendirian
Tak punya isi
Tak punya keterikatan
Tak punya kau
Yang ada hanya kekosongan
Membentang sepanjang pembuluh
darah
Manusia Jadah

Banjarbaru 26 maret 2025

Yang tak Dibiarkan Mati

Ali Rahman

Bulan sedang penuh
Di tengah suatu malam
Sehabis hujan

Aku sedang letih
Dan hampir mampus di perjalanan
Setelah berkerja lembur 14 jam

Ku pikir kiamat
Kan datang besok siang
Aku telah siap mati di pagi harinya

Tapi tiba-tiba
Gawai ku berdering
Ku lihat, nama: mu.

Ku rasa abai terhadapnya
Merupakan sia-sia
Sebab kawan brengsekku
Tak henti membicarakannya

Setelah sekian hari
Kau ditelan peradaban
Dan aku dinistakan pekerjaan

Kita akhirnya bicara.
Lagi.

Ditengah suatu malam
Saat langit bercinta
Dan aspal berkeringat
Ada rasa yang urung niat
Untuk gantung diri.

Ditengah suatu malam
Antara gelinding roda angkutan
Dan sepasang mata hampir hilang cahaya
Ada rindu yang menjauhkan pisau
Dari kerongkonganya.

Banjarbaru 9 april 2025

Jatuh Cinta Rasa Sambel 2

Ali Rahman

Pedas.
—Hanya—di awal.

Ditulis oleh ikan asin

Tidak Untuk Dibaca!

Ali Rahman

Kita bersama-sama melompat ke sampan itu dan sama-sama mabuk dibuatnya.

Hanya saja nasib memang tak sepaham dengan langit, dan tuhan terlalu takut untuk bermain dadu. Untunglah aku tak pernah sebodoh Jack dan titanicnya yang masih perlu menunggu berlabuh ataupun karam, hanya untuk tenggelam.

Banjarbaru 11 Mei 2025

Jatuh Cinta Rasa Sambel 3

Ali Rahman

Pedas.

Tapi, ini pasti berakhir.

Ditulis oleh sayur bening labu sawi

PERPENDEKAN

Ali Rahman

Merah,
Merah di lantai sudut kamar itu
Telah kembali
Aku meringkuk dalam persembunyianku
Yang paling gelap

Ia melambai padaku melalui cermin
Melambai dengan tangan kanannya,
Sedangkan tangan kirinya
Yang juga tangan favoritku
Mencekik sepucuk revolver
Menodongkannya tepat di tengah dadaku
Tepat di mana kelak
Sepasang mata hitam itu mekar
Dan tumbuh
Oleh harapku yang dihukum mati
Dengan mesra

Jatuh Cinta Rasa Sambel 4

Ali Rahman

Pedas.

Aku benci pedas.

Maag ku kambuh.

Ulu hatiku terbakar.

Ditulis oleh cobek yang kecewa

Lari, Hancur, dan Hilang

Ali Rahman

Sore itu kesadaran gantung diri
pada sebongkah tongkang yang berlayar,
matahari tenggelam dalam genangan tuak,
dan ombak membenamkan wajahku
bersama kenangmu hingga jauh ke dasarnya

Di tengah roda dunia yang berpacu cepat
serupa sekop garong batubara,
aku memeluk sisa-sisa.
Sia-sia.

Aku masih tenggelam.
Jauh dalam palung keramaian.
Ku pikir,
Sebab kau: badai lupa akan hujan,
Dan langit mengkhianati cakrawala

Itnar / Kepada :

Ali Rahman

Kepada sepasang mata yang entah kapan hari membuat bayangku berdimensi

Kepada sepotong sadar yang kian mencipta logika tumpul dengan daya terkikis

Kepada kegilaan yang sukses menundaku mati

Kepada doa malam yang telah aku rapalkan di tengah perang yang tak akan
mungkin ku menangkan

Kepada matahari yang tenggelam oleh sapu ombak sebotol arak

Kepada hantu yang bergelayut pada samar memori kala mabuk

Kepada danau dan langit sore yang telah menuntunku dengan mesra menuju penghancuran diri

Aku mengaku kalah.

Ku selipkan engkau di sela sajak usang yang tak akan pernah selesai

Untuk Prabowo

Ali Rahman

Terimakasih kepadamu
Tapi akhir-akhir ini aku gedek sekali denganmu
Kau belakangan ini bagai menjelma abang-abangan ngehek!
Mampuslah kau dikoyak-koyak anarQi

Mei 2025

Untuk tusuck

Ali Rahman

Wahai tusuck
Di mana pun engkau berada
Siapa pun engkau wujudnya
Semoga lama hidupmu

Karena di tengah dunia zombie post-apocayptic ini
Hanya kau yang waras, dan aku terselamatkan.

Mei 2025

Hino))))))))))))

Ali Rahman

Suatu ketika ada seorang kucing nomaden berban tiga bernama Hino Dutro sedang birahi-birahinya untuk kawin. Ia berbusung dada penuh daya, meping betina untuk melepas masa perjaka. Dannnn, memang nampaknya kucing kosong bernama Hino ini seorang lucky bastard. Seekor betina *under the radar* (*shit men!*). Betina cantik jelita ekor buntung bau ikan asin dengan tompel besar di bawah mata. Hino menerka-nerka, "nampaknya ia seorang janda" pungkasnya. Tak perlu waktu lama bagai jalan panjang tanpa hambatan ala bin idris, Hino tebar jala! Kini sang janda telah ditungganginya! Tapi, sehabis itu apa? Ternyata Hino tak tahu cara ngewek. Anjing!

Mohon dimaklumi musababnya adalah dulu almarhum abangnya bernama *Miko jamur orang habu kontol* tak sampai selesai mengajarinya, ia cuman bilang "Hino, gigit punggung lehernya! Tunggangi ia!" Itu saja. Memang hanya itu saja—Brengsek memang *Mikontol* itu!—Hino dutro kini kepalang bingung, tak tau harus berbuat apa, sang janda juga nampaknya mulai gedek karena Hino terlalu lama dan senjatanya masih belum saMuk-saMuk juga. Akhirnya sang janda memilih *cabs* meninggalkan Hino gembrot dengan senyum kiri yang teramat meremehkan keluguannya sekaligus juga meluluhlantakkan harga dirinya. Kini Kucing gembrot berban tiga bernama Hino dutro tak ubahnya seorang pecundang yang habis kencing di celana di tengah keramaian kota.

Sial aku seperti melihat diriku sendiri

Kamis 22 Mei 2025 sehabis masturbasi dan berkelahi

Sajak Kepalang Mabuk Dari Percikan Tiga Belas Mili Arak Murni Seorang Pria Giting Yang Menari Riang Sambil Telanjang Di Atas Bangku Patah Sehabis Tertimpa Moralitas Absurd Pujangga Tua Bau Tanah

Ali Rahman

Cuih,
Bismillah!
akan
ku
buat
penyair
tua
nyaris
longor
itu
luluhlantah

Neraka jahanam, Kamis, 22 mei 2025 yang sialan

Dua Kata Lucu

Andjik Setyadi

Lomba
Puisi

KONTEKS?

Andjik Setyadi

Anak-anak muara sungai barito
Memulai pelajaran menggambar
Mereka menggambar pemandangan dua gunung
Piye to iki??????

Janji-Janjimu Yang Tertinggal Di Bakso Pak Min

Andjik Setyadi

Tiga perempat minggu yang lalu
Kita sempat mengantri panjang di bakso Pak Min
Dua jam dan kita setia menunggu
Bakso Pak Min adalah saksi
Bagaimana segala harapan dan rencana-rencana tercipta
Kini..
Wajahmu selalu muncul disetiap kuah-kuah Bakso Pak Min yang sudah dicampur saos dan kecapnya
Meninggalkan segudang kenangan yang tercampur sudah dengan sayuran dan mie bihunnya
Janji-janji manismu yang termaktub di Bola-bola bakso daging urat plus tetelan
Micin-micin dalam kuah semakin menambah sedap pula ingatan kebersa-maan kita

Kiat Hidup Di Kalimantan Selatan

Andjik Setyadi

Menambang tidak papa
Asal haji dan sedekah ke orang miskin
Narkoboy tidak papa
Yang penting ikut ziarah
Korupsi tidak papa
Yang penting kumpul pas Haul
Tidak bisa baca huruf alphabet tidak papa
Yang penting harat mengaji al quran
Ndak tahu konteksnya tidak papa
Yang penting hafal quran

HAH!

Andjik Setyadi

Haaaaaaaaaaaah!!!
Guru-guru tidak suka baca buku
Tetap saja Guru
(Ditiru lan digugu)
Anak yang sekolah, punya guru-guru yang tidak suka baca buku
Anak yang tidak sekolah?
Melihati anak yang sekolah yang dididik Guru yang tidak suka baca buku
Dililit keaduhan
Haah!
Ruwet! Mbundet! Njlimet!

Saat-Saat Yang Sangat Ndlegek

Andjik Setyadi

Dikejar kerjaan

Matahari kalimantan ada dua

Di Pom bensin mengantri

Motor Thunder berbaris sepuluh, di depan..

ADUH!

Andjik Setyadi

Jendral-jendral punya lahan
Buka lahan
Bakar lahan
Asap datang
Ada anak-anak ndak papa
Meski aduh! Perlahan terinfeksi asap jabatan
Tapi jendral-jendral rajin datang Haul
Hiya.....

PEMILU

Andjik Setyadi

Mana lima puluh ribumu..
Daripada tidak sama sekali
Anakmu melihati
Lalu menjadi kewajaran

Puisi Untuk Paman Pentol

Andjik Setyadi

Datang

Cucuk

Hitung

Bayaran

Habis

Pulang

Ulangi

Abang-Abangan Si Paling Pwisi

Andjik Setyadi

Pwisimu bukan pwisi
Jika dan bila
Belum dibilang pwisi oleh abang-abangan tongkrongan pwisi
Barisan rima
Pilihan diksi
Jika dan bila
Tidak mengacu pada penyair-penyair pilihan mereka
Maka..
Pwisi mu tetap bukan pwisi
Jika kamu bertahan..
Kamu lah abang-abangan tongkrongan pwisi selanjutnya
Si paling pwisi
Yang merasa katak
Tapi dalam tempurung

Perihal Puisi

Andjik Setyadi

Persis
Seperti memilih menu makan
Kamu suka Mie Habang sementara aku suka Nasi Kuning telor habang
Tidak usah terlalu banyak anu

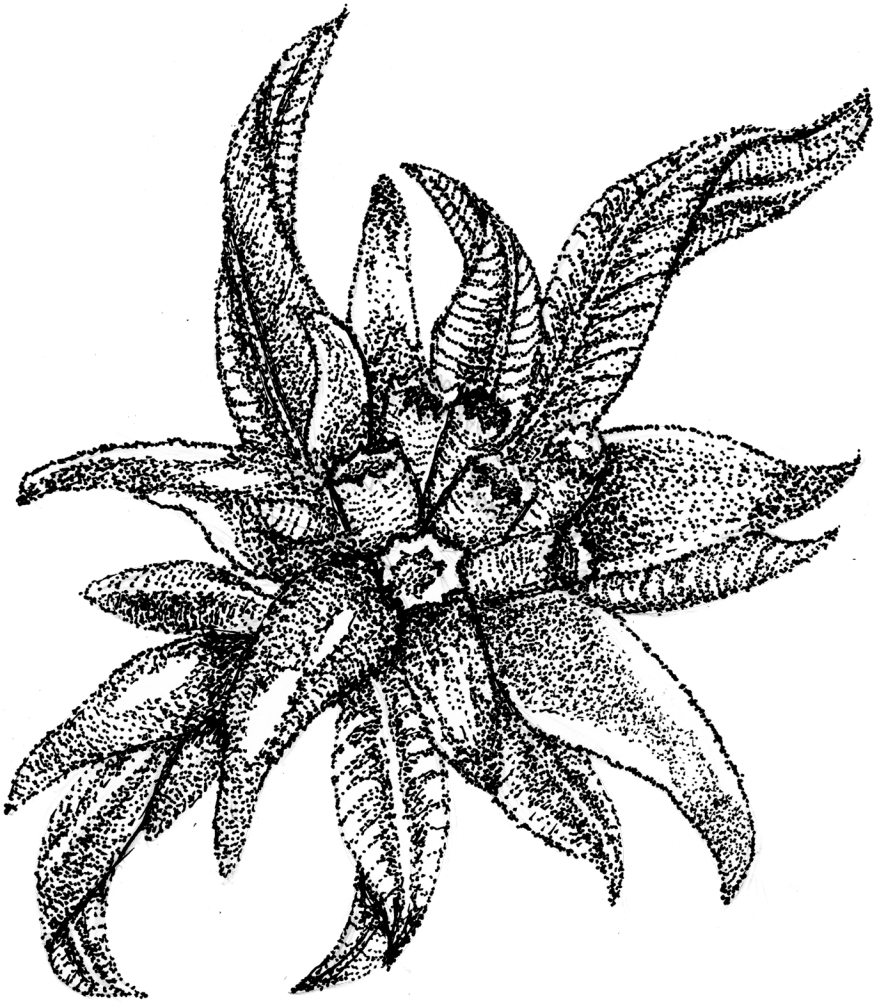

PALU
Widjie Latak

Kubawakan palu ke rumahmu
Untuk mengahancurkan
tembok rasa
ketidakpercayanmu padaku.

DAMKAR
Widjie Latak

Rokokku Padam
Usai disiram
Ratusan BPK
Semalam Suntuk

Menjelang Shift Siang

Widjie Latak

Bangun

Masak nasi

Ngrendam pakaian

Bebersih kamar kosan

Bikin kopi

Ngrokok sambil dengerin lagu

Scroll TL

Nyuci kaosku yg warnanya item semua itu

iriskan

Jemur pakaian

Menyeka keringat sambil rokoan

Sruput kopi

Goreng telur

Tidak ada sambel hari ini, kecap saja

Makan

Mandi

Bekerja

Mas2 byasa

NGOPI

Widjie Latak

Lagi pengen ngopi sendiri
Sampek larut malam
Sampek diusir baristanya
Baristanya kuajak kelahi
Lalu aku pulang dengan kekalahan.

Bau Tak Sedap

Widjie Latak

Seekor Sigung Mati Ditabrak Puso Dini Hari Tadi
Bangkainya tergeletak di pinggiran jalan lintas Trikora
Baunya kentutnya menguar sampai ke kantor pejabat kota Banjarbaru.

Ode Buat Kota

Widjie Latak

Aku mencintaimu dengan seluruh botol Gaduk yang bergelempangan di pinggir jalan dan berhanyutan di sungai Martapura.
Aku mencintaimu sama seperti aku menghormati abang-abangan skena di kota ini.
Disuburkan lelayuku pada tembang-tembang A.T.T.C.
Sembari menyesap kopi di coffe shop, dan sesekali melirik gadis muda di seberang dengan tato kecil di lengannya.
Matanya mencuri pandang juga padaku.
Ingin rasanya kuculik dia ke Kamboja atau ke Vander Pijl.
Agar tau bagaimana rasanya Mati Suri di Taman.
Dengan alkohol bergelimpang, dan tubuh nyaris terkapar, sedikit iseng kutanyakan padanya, “sebutkan tiga lagu Pesawat Tempur?”

Gadis Bermata Sunn O)))

Widjie Latak

Kupandang indah bola matamu yang berwujud logo Sunn O))) itu.
Terakhir kita bertemu di acara Efek Rumah Kaca manggung di acara pernikahan anak haji penguasa tambang lokal.
Aku sungguh birahi melihatmu menyanyikan “Desember”
Seperti lahir kembali
Tentunya bukan biji menjadi Widji
Tapi tai
Eh Api (emot manyala)
Pulangnya kita bercinta diiringi SAS. Tapi kamu menolak itu lagu terbaik untuk bersenggama.
“Lalu apa lagu favoritmu.” Tanyaku.
“Puritan.” Tutupmu.

Menjemur Pakaian

Widjie Latak

Aku sibuk melihat pakaian yang baru saja kujemur
Airnya betitikan ke bawah.
Badan penuh peluh usai mengucek kaos merch band Hardcore Punk yang warnanya sudah mulai luntur.
Sambil menghisap sebatang rokok X Bold terakhir. Aku berfikir, “kog bisa ya ada orang money laundry, padal nyuci manual aja capeknya minta ampun. Itu pun baru sebak. Ini malah bergepok-gepok.”

Widjie Latak, 22 Mei 25

Sementara Itu

Widjie Latak

Kau dan aku terjebak dalam ruang hampa
Sembunyi dalam bait-bait puisi
Kadang pula syair-syair para orang gila.
Kau dan aku lahir dalam lolongan
Terjebak deru kendaraan dan aspal yang saling bergesekan.
Derita sudah naik seleher, namun hidup makin tak tentu arahnya.
Pisau lipat, kau hias wajahku dengan darah. Darah perjuangan katamu.
Najis, cium aku hingga nafasku tersengal. Kau tertawa membawa duka.
Tercekik, tercekik udara kota yang kian menyesakkan dada.

SEPASANG
Must A Fear

Bila kita sepasang sandal
Aku ingin kau selalu ada
Kapan dan di mana pun kita pergi
Berhenti dan pergi lagi
Sampai batas waktu menanti

Di antara kita berdua
Seperti sepasang sandal ini
Ku juga dan merawatnya
Walau pun termakan oleh waktu
Tersebab kita tak bisa dipisahkan lagi

Banjarmasin, 11 Desember 2019

PINDIHAN
Must A Fear

Aroma setelah turunnya hujan di hutan
Membuatku jatuh dalam kedamaian
Disaat manusia tidak bisa memberi kekuatan positif
Energi alam lah yang paling dibutuhkan untuk kesegaran jasmani
dan rohani
Lagi dan lagi hutan gelap yang vegetasi nya masih tertutup pepohonan
besar nan sunyi yang lebih mengerti keadaan

Patikalain, 27 September 2020

Sesampainya di Pesisir Pantai

Must A Fear

Kutatap matamu; Separuh membiru separuh merah senja
Desir-desir ombak laut dengan sekejap menghapus luka yang telah lama bersarang
Kau letih membicarakan ini pada semua manusia
Semua media
Semua benda
Seluruh semesta

Kau bersikeras; Memberikan sebuah pelukan
Sebuah romansa masa muda
Dapat mengobati seluruh lara agar dapat melanjutkan bekal bertualang

Kau ; Gundah gulana
Berderai rindu
Menjelma menjadi dilema tak berujung
Seuntai rinai yang enggan berlalu
Menyisakan belenggu ilusi yang terkenang
Semoga kau tidak mati dibunuh sepi
Kelak kau akan mengetahui lembar halaman berikutnya

Tanah Laut, 22 Mei 2022

HILANG
Must A Fear

Kau hanya penasaran
Ketika rasa penasaran mu telah sirna
Engkau hilang entah kemana
Menambah luka yang pernah ada

Apapun akhir dari cerita ini
Senang rasanya bisa mengenal dirimu

Pertemuan yang tak di sengaja
Tapi menyebalkan dan menyedihkan

Tanah Laut, 22 Mei 2022

ILUSI

Must A Fear

Kita terjebak dalam situasi yang dibuat oleh orang lain
dan terpaksa melanjutkannya agar selesai

Aranio, 30 Oktober 2022

Tuah Ombak

Must A Fear

Kudengar dialog ombak
Ketika matahari mulai menengok di cakrawala maya
Angin gelisah mencari bayangan sang kekasih

Segaris sang fajar menyapa dari balik awan
Perahu-perahu dengan layar-layar mulai berkibaran
Seakan mengucapkan salam selamat datang terang

Di pesisir pantai yang landai
Sepanjang gelombang
Gemuruh ombak meneriakkan kata-kata
Luka nganga
Harapan dan mimpi
Dengan sajian secangkir kopi dari ombak yang kunikmati sembari
kubakar beberapa bilah rokok

Di antara delusi dan sanubari
Ada mimpi yang harus dikejar
Segenap duka lara pun mesti dituntaskan
Esok kau layarkan nasibmu yang terombang-ambing
Di atas ganasnya gelombang samudera

Pulau Laut, 4 Januari 2024
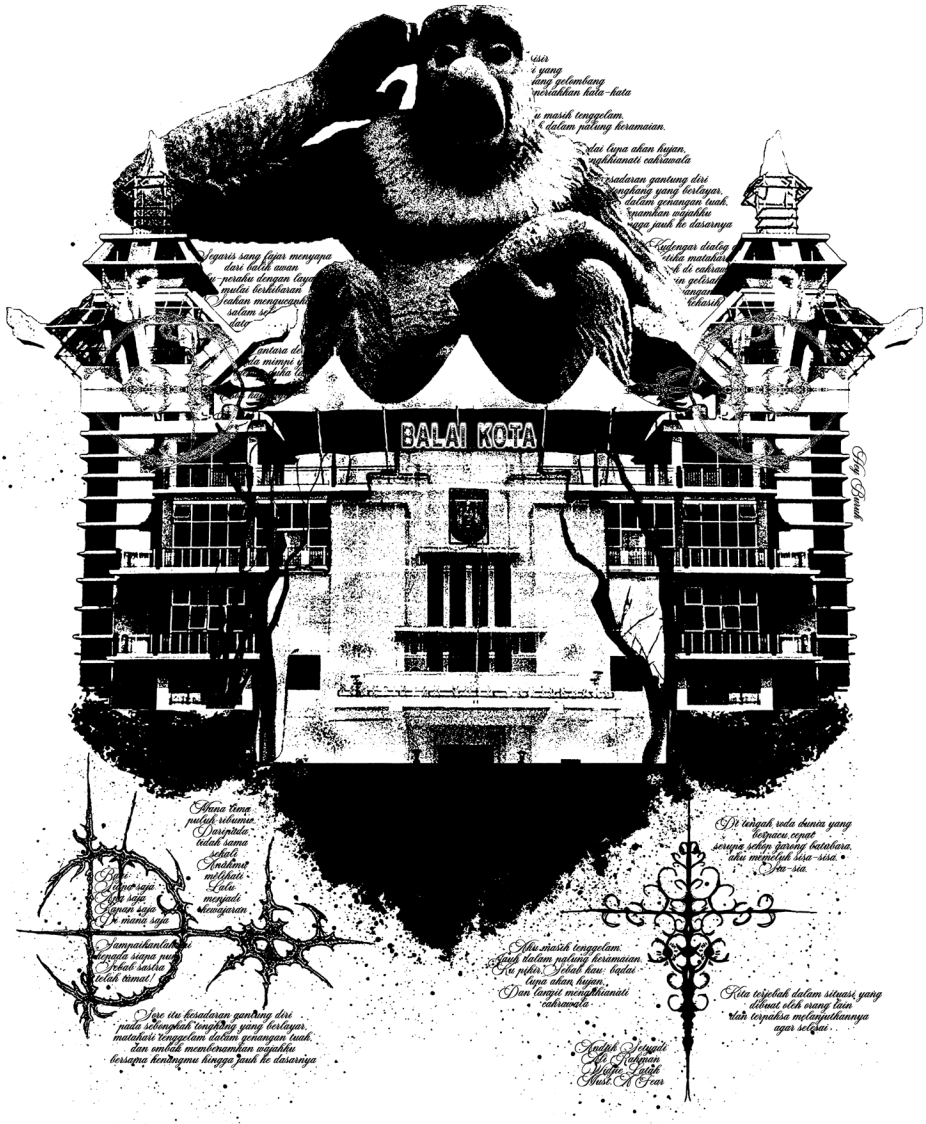
NGARANG BELAJAR ME PUISI